

Analisis wacana pragmatik dan struktur naratif dalam novel *Pride and Prejudice* karya Jane Austen

Zuraidah Nasution ^{1*}, Azmi Yuliana ¹, Rosliani ²

¹ Universitas Alwashliyah, Medan, Indonesia

² Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email: idasution@gmail.com

* Penulis korespondensi

Informasi artikel

Dikirim : 2 April 2026
Revisi : 13 Juli 2026
Diterima : 3 Agustus 2026

Kata kunci:

Struktur Naratif
Diskursus
Tindakan Ucapan
Fitur Pragmatik

Keywords:

Narrative Structure
Discourse
Speech Acts
Pragmatic Features

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana strategi pragmatik yang meliputi tindak tutur, strategi kesopanan, implikatur percakapan, ironi, dan wacana tidak langsung bebas digunakan Jane Austen dalam novel *Pride and Prejudice* untuk membangun relasi antartokoh sekaligus menyingkap hierarki sosial pada masyarakat Inggris era *Regency*. Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kualitatif dengan pendekatan pragmatik, yang memandang bahasa sebagai praktik sosial. Data berupa kutipan dialog dan narasi terpilih dikumpulkan melalui teknik baca-catat, kemudian dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur direktif dan penolakan yang dibalut kesopanan, implikatur percakapan, serta ironi verbal secara konsisten digunakan Austen untuk menyingkap norma sosial, relasi kekuasaan, dan niat tersembunyi para tokoh. Wacana tidak langsung bebas juga berperan penting dalam menyatukan sudut pandang narator dengan kesadaran batin tokoh, khususnya Elizabeth Bennet sehingga memperdalam kritik sosial terhadap isu kelas dan gender. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan pragmatik dalam bingkai analisis wacana efektif untuk mengungkap makna tersirat dalam karya sastra klasik, sekaligus memperkaya pemahaman atas kompleksitas interaksi sosial yang direpresentasikan melalui struktur naratif novel.

ABSTRACT

Narrative structure and language style in *Pride and Prejudice*: A discourse analysis. This study aims to reveal how pragmatic strategies including speech acts, politeness strategies, conversational implicatures, irony, and free indirect discourse are used by Jane Austen in *Pride and Prejudice* to build relationships between characters and reveal social hierarchies in Regency-era English society. This study uses a qualitative discourse analysis method with a pragmatic approach, which views language as a social practice. Data in the form of selected dialogue excerpts and narratives were collected through reading and note-taking techniques, then analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results show that directive and refusal speech acts disguised as politeness, conversational implicatures, and verbal irony are consistently used by Austen to reveal social norms, power relations, and hidden intentions of the characters. Free indirect discourse also plays an important role in uniting the narrator's perspective with the inner consciousness of the characters, especially Elizabeth Bennet thereby deepening social criticism on class and gender issues. This study concludes that the pragmatic approach within the framework of discourse analysis is effective in revealing the implied meaning in classical literary works, while

also enriching understanding of the complexity of social interactions represented through the narrative structure of the novel.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license



Pendahuluan

Bahasa dalam karya sastra tidak sekadar berfungsi sebagai media penceritaan, tetapi juga sebagai praktik sosial yang tidak netral, melainkan sarat dengan kekuasaan, ideologi, dan relasi sosial (Fairclough, 2015). Dalam kajian analisis wacana, bahasa dipahami sebagai instrumen yang merepresentasikan sekaligus mereproduksi realitas sosial (van Dijk, 2011). Perspektif inilah yang menjadi landasan utama penelitian ini dalam mengkaji novel *Pride and Prejudice* karya Jane Austen (Austen, 1813).

Bahasa dalam karya sastra memiliki karakteristik yang berbeda dari bahasa dalam komunikasi sehari-hari karena setiap pilihan leksikal, struktur sintaksis, maupun strategi retorika disusun secara sadar untuk menghasilkan efek estetis sekaligus ideologis. Oleh karena itu, teks sastra tidak hanya dapat dibaca sebagai representasi pengalaman manusia, tetapi juga sebagai ruang negosiasi makna tempat berbagai nilai sosial, budaya, dan kekuasaan diproduksi serta dipertanyakan. Dalam perspektif linguistik modern, karya sastra dipandang sebagai praktik diskursif yang memungkinkan peneliti mengamati bagaimana pilihan bahasa membangun identitas tokoh, mengatur hubungan interpersonal, dan merefleksikan sistem sosial yang melatarinya. Dengan demikian, kajian terhadap bahasa sastra tidak berhenti pada aspek gaya (*style*), melainkan juga mencakup fungsi sosial bahasa dalam membentuk cara pembaca memahami realitas (Barry, 2017).

Sebagai pendekatan metodologis, analisis wacana bersifat terbuka dan fleksibel, mendorong eksplorasi makna dan perspektif yang beragam alih-alih menerapkan rumus tetap atau analisis struktural murni (Johnstone, 2008). Dalam penelitian ini, analisis wacana digunakan sebagai cara untuk mengamati bagaimana bahasa dipakai dalam beragam situasi tutur guna membentuk makna serta realitas sosial dalam novel. Di dalam kerangka wacana tersebut, penelitian ini secara khusus menyoroti elemen-elemen pragmatik yang digunakan Austen, yaitu tindak tutur, strategi kesopanan, implikatur percakapan, dan ketidaklangsungan (Thomas, 1995). Elemen-elemen pragmatik inilah yang menjadi pisau analisis utama untuk membedah bagaimana dialog dan narasi dalam novel membangun hubungan antartokoh sekaligus menampilkan hierarki sosial dalam masyarakat Inggris era *Regency*.

Analisis wacana pragmatik menjadi pendekatan yang relevan karena memungkinkan penelitian bergerak dari level bentuk kebahasaan menuju fungsi sosial bahasa. Pendekatan ini tidak hanya memperhatikan apa yang diucapkan oleh tokoh, tetapi juga bagaimana suatu ujaran memperoleh makna melalui konteks, hubungan antarpenerut, norma budaya, serta tujuan komunikasi yang melatarinya. Dalam karya sastra, makna sering kali disampaikan secara implisit melalui ironi, sindiran, kesantunan, maupun pelanggaran terhadap prinsip kerja sama. Oleh sebab itu, pendekatan pragmatik mampu menjelaskan dimensi makna yang tidak dapat sepenuhnya diungkap melalui analisis struktural atau stilistika semata.

Jane Austen dikenal sebagai salah satu novelis Inggris yang paling berpengaruh dalam perkembangan novel realistik abad ke-19. Karya-karyanya menampilkan kehidupan masyarakat

kelas menengah ke atas Inggris melalui dialog yang tampak sederhana, tetapi mengandung lapisan makna yang kompleks. Keistimewaan Austen terletak pada kemampuannya menyampaikan kritik sosial secara halus melalui percakapan sehari-hari, penggunaan ironi, serta teknik *free indirect discourse* yang memungkinkan batas antara suara narator dan pikiran tokoh menjadi kabur. Teknik tersebut memberikan kesempatan kepada pembaca untuk menangkap sikap, emosi, maupun penilaian sosial yang tidak selalu dinyatakan secara eksplisit. Akibatnya, interpretasi terhadap karya Austen sangat bergantung pada kemampuan pembaca memahami konteks pragmatik setiap ujaran dan narasi yang disajikan.

Gaya bahasa Austen ditandai dengan ketepatan, kecerdasan, dan kelembutan. Dialognya seringkali memiliki fungsi ganda: mendorong alur cerita, mengungkap sifat karakter, dan mengekspos konvensi sosial serta hipokrisinya. Interaksi antara pola bicara formal dan informal mencerminkan hierarki sosial dan hubungan antartokoh, sementara penggunaan ironi, understatement, dan nada percakapan Austen memperkuat sikap kritis novel terhadap isu-isu seperti pernikahan, mobilitas kelas, dan ekspektasi gender. Fenomena kebahasaan semacam ini berada tepat pada persinggungan pragmatik dan analisis wacana: pragmatik menyediakan kategori analitis atas maksud dan strategi tutur, sedangkan analisis wacana menempatkan strategi tutur tersebut ke dalam konteks sosial yang lebih luas (Schiffrin, 2001). Dengan demikian, struktur naratif novel yaitu alur, sudut pandang, dan pengaturan peristiwa yang dijelaskan dalam naratologi Gérard Genette (Genette & Lewin, 1980; Bal, 2009; Landa, 2015; Didipu, 2020) yang dipahami dalam penelitian ini bukan sebagai objek kajian yang berdiri sendiri dan setara dengan pragmatik, melainkan sebagai wadah yang menampung dan menghidupkan strategi-strategi pragmatik tersebut sepanjang cerita.

Gaya bahasa dalam karya sastra tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk membangun makna implisit serta memengaruhi interpretasi pembaca (Simpson, 2004; Leech, 2014). Analisis pragmatik dalam sastra memungkinkan peneliti mengungkap makna tersirat melalui konteks, implikatur, serta strategi komunikasi yang digunakan oleh tokoh (Thomas, 1995). Selain berfungsi sebagai novel romantis, *Pride and Prejudice* juga berfungsi sebagai kritik sosial: desain naratif yang cermat dan pilihan linguistik Austen memungkinkannya mempertanyakan dan secara halus menggoyahkan norma-norma sosial kontemporer. Dengan fokus pada strategi pragmatik dalam bingkai analisis wacana, studi ini menyoroti bagaimana bahasa mengungkapkan ketegangan antara keinginan individu dan ekspektasi sosial, sekaligus menggambarkan kompleksitas perilaku manusia dalam sistem kelas yang kaku.

Studi ini bertujuan mengungkap cara-cara strategi pragmatik Austen yaitu tindak tutur, kesopanan, implikatur, ironi, dan wacana tidak langsung bebas yang bekerja dalam bingkai analisis wacana untuk membentuk pemahaman pembaca, memengaruhi perkembangan karakter, dan mengekspresikan kritik sosial. Penelitian ini menawarkan kajian tentang *Pride and Prejudice* melalui satu lensa tunggal, yaitu analisis wacana pragmatik, guna memperdalam pemahaman atas teknik kebahasaan Austen serta signifikansinya bagi interpretasi naratif dan apresiasi kultural karya sastra klasik.

Meskipun *Pride and Prejudice* telah menjadi salah satu novel yang paling banyak diteliti dalam kajian sastra Inggris, sebagian besar penelitian masih berfokus pada tema feminisme, kritik sosial, karakterisasi, stilistika, atau struktur naratif secara terpisah. Kajian linguistik yang memanfaatkan pendekatan pragmatik umumnya hanya mengidentifikasi bentuk tindak tutur atau strategi kesantunan tanpa menghubungkannya secara sistematis dengan fungsi wacana yang lebih luas. Sebaliknya, penelitian yang menggunakan analisis wacana sering kali lebih menitikberatkan

pada representasi ideologi atau relasi kekuasaan tanpa melakukan analisis pragmatik yang mendalam terhadap mekanisme kebahasaan yang membentuk representasi tersebut. Kondisi ini menunjukkan masih terbatasnya penelitian yang mengintegrasikan analisis pragmatik dan analisis wacana dalam satu kerangka analitis yang utuh.

Penelitian sebelumnya telah mengeksplorasi berbagai aspek novel ini. Ayudia et al. (2024) menemukan bahwa analisis skema aksi dan model fungsional dalam Trilogi Negeri 5 Menara menghasilkan pola perkembangan peristiwa dan alur cerita. Kajian struktur naratif berbasis naratologi Genette juga diterapkan pada novel Indonesia oleh Fitria (2023) dalam novel Buku Besar Peminum Kopi karya Andrea Hirata serta oleh Ridholia et al. (2023) dalam novel Spoiler karya Dita Safitri, yang keduanya menunjukkan relevansi kerangka naratologi untuk membedah alur dan sudut pandang narasi lintas konteks kesusastraan. Prashanthi & Behera (2024) meneliti *Pride and Prejudice* dengan fokus pada cara penggunaan bahasa yang berbeda berdasarkan gender dan menyoroti cara rumit peran gender dan ekspresi gender muncul dalam masyarakat Inggris era Regency. Penelitian lain mengeksplorasi tema cinta dan kesombongan dalam novel, menyoroti perspektif feminis Austen yang mendukung otonomi dan kemandirian perempuan dalam hubungan romantis, serta bagaimana kelas sosial, tekanan pernikahan, kebanggaan, dan prasangka membentuk karakter dan alur cerita (Pariningsih, 2024). Studi Ninik Ispriyani berfokus pada masalah sosial dan nilai moral yang digambarkan dalam novel, termasuk posisi sosial perempuan, kesenjangan kelas, dan perjodohan (Ispriyani, 2008).

Saeed & Mocbil (2024) melakukan kajian mendalam tentang bagaimana Austen menggunakan gaya berceritanya untuk mengkritik masyarakat Inggris di era awal abad ke-19, menyoroti status sosial, peran gender, dan norma pernikahan. Sementara itu, Ejaz & Gill (2025) meneliti pentingnya pemilihan kata dan susunan kalimat di era Regency, dan bagaimana bahasa tersebut merefleksikan perbedaan kelas serta memperkuat keotentikan latar cerita (Ejaz & Gill, 2025). Dari sisi stilistika, Asif & Ahamad (2020) dan Wang (2017) menyoroti unsur naratif dan keindahan bahasa sastra dalam *Pride and Prejudice* menegaskan bahwa pilihan kata dan gaya bahasa Austen berkontribusi pada efek estetis sekaligus penguatan makna tematik novel. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang cenderung memisahkan kajian kebahasaan dari kajian naratif atau membahas keduanya secara paralel, penelitian ini menempatkan analisis pragmatik sebagai perangkat analisis utama di dalam kerangka analisis wacana. Dengan demikian, tindak tutur, strategi kesantunan, implikatur, ironi verbal, dan wacana tidak langsung bebas dipahami sebagai strategi diskursif yang bekerja secara terpadu dalam membangun karakter, mengarahkan interpretasi pembaca, serta merepresentasikan relasi sosial masyarakat Inggris era Regency. Pendekatan ini memungkinkan penelitian tidak hanya mengidentifikasi bentuk-bentuk pragmatik yang muncul dalam teks, tetapi juga menjelaskan fungsi sosial, ideologis, dan naratif dari setiap strategi kebahasaan tersebut. Kontribusi penelitian ini terletak pada penyajian model analisis yang menghubungkan dimensi mikro bahasa dengan konteks sosial dan struktur naratif secara terpadu, sehingga menawarkan perspektif yang lebih komprehensif dalam kajian linguistik sastra terhadap *Pride and Prejudice*.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kualitatif untuk mengeksplorasi strategi pragmatik dalam kutipan-kutipan terpilih dari novel *Pride and Prejudice* karya Jane

Austen (Austen, 1813), dengan memandang bahasa sebagai praktik sosial. Data dikumpulkan melalui teknik baca-catat, yaitu membaca secara saksama serta menyalin percakapan dan narasi yang menonjolkan strategi kebahasaan tertentu. Penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena secara mendalam melalui interpretasi terhadap data yang bersifat kontekstual dan naturalistik (Creswell, 2014).

Kerangka analitis penelitian ini bertumpu pada dua landasan teori yang digunakan secara terpadu dalam satu payung analisis wacana. Pertama, analisis wacana digunakan untuk menelaah bagaimana bahasa dalam novel merepresentasikan realitas sosial sekaligus mereproduksi struktur kekuasaan dalam masyarakat (van Dijk, 2011). Kedua, teori pragmatik (Thomas, 1995) digunakan sebagai pisau analisis untuk mengidentifikasi dan menafsirkan unsur-unsur kebahasaan berupa tindak tutur, strategi kesopanan, implikatur percakapan, dan ketidaklangsungan yang muncul dalam dialog maupun narasi. Kategori-kategori pragmatik tersebut berfungsi sebagai satuan analisis mikro, sedangkan analisis wacana menempatkan satuan-satuan itu ke dalam konteks sosial-historis Inggris era Regency yang lebih luas, sehingga menyoroti interaksi antara bentuk dan fungsi bahasa dalam penceritaan. Struktur naratif novel yang dipetakan melalui kategori Gérard Genette (Genette & Lewin, 1980), terutama urutan peristiwa dan sudut pandang narator, digunakan hanya sebagai konteks pendukung untuk menunjukkan pada bagian mana strategi pragmatik tersebut muncul dalam alur cerita, bukan sebagai kerangka teori utama yang memiliki kedudukan setara dengan pragmatik dan analisis wacana.

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengikuti tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan (Miles et al., 2014). Pada tahap reduksi, kutipan dialog dan narasi yang mengandung penanda pragmatik dipilih dan dikelompokkan berdasarkan jenis strategi pragmatiknya, yaitu tindak tutur, strategi kesopanan, implikatur percakapan, ironi verbal, dan wacana tidak langsung bebas. Pada tahap penyajian data, temuan disusun dalam bentuk tabel dan uraian naratif untuk memudahkan identifikasi pola. Tahap penarikan simpulan dilakukan dengan menafsirkan bagaimana pola-pola pragmatik tersebut, dalam bingkai analisis wacana, berkontribusi pada kritik sosial yang dibangun Austen mengenai kelas dan gender.

Hasil dan Pembahasan

Analisis wacana kualitatif terhadap kutipan-kutipan terpilih dari *Pride and Prejudice* menunjukkan bahwa strategi pragmatik memainkan peran penting dalam membangun makna sosial, mengungkapkan karakter tokoh, serta merepresentasikan dinamika hubungan antarindividu dalam konteks sosiohistoris masyarakat Inggris pada awal abad ke-19. Strategi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai perangkat kebahasaan dalam percakapan, tetapi juga menjadi sarana naratif yang digunakan Austen untuk memperlihatkan hierarki sosial, norma kesopanan, ketegangan emosional, negosiasi identitas, serta perbedaan kepentingan antartokoh. Melalui tindak tutur, strategi kesopanan, implikatur percakapan, ironi verbal, dan wacana tidak langsung bebas, ujaran para tokoh sering kali mengandung makna yang melampaui bentuk literalnya sehingga pembaca perlu mempertimbangkan konteks sosial, relasi kekuasaan, serta maksud komunikatif yang melatarbelakanginya. Pengkodean data secara sistematis memperlihatkan adanya enam kategori pragmatik utama yang muncul secara berulang dan saling berkaitan dalam membentuk pola komunikasi antartokoh. Temuan tersebut dirangkum dalam Tabel 1 sebagai gambaran umum mengenai distribusi dan fungsi setiap kategori pragmatik,

sedangkan pembahasan lebih lanjut pada subbagian berikut menguraikan bagaimana masing-masing strategi bekerja dalam membangun karakterisasi, relasi sosial, serta kritik Austen terhadap konvensi sosial yang melingkupi kehidupan para tokohnya.

Tabel 1. Ringkasan Strategi Pragmatik dalam *Pride and Prejudice*

No	Kategori Pragmatik	Kutipan	Fungsi Diskursif
1	Ironi verbal	<i>"It is a truth universally acknowledged, that a single man in possession of a good fortune, must be in want of a wife." (Ch. 1, p. 1)</i>	Mengejek obsesi masyarakat terhadap kekayaan dan pernikahan melalui generalisasi yang tampak serius
2	Tindak tutur direktif dan penolakan	<i>"You must marry me" (Mr. Collins) — "You could not make me happy..." (Elizabeth)</i>	Menegaskan batas sosial serta hak menolak tanpa melanggar kesopanan
3	Strategi kesopanan dan ketidaklangsungan	<i>Penolakan Elizabeth terhadap Mr. Collins yang tegas namun santun</i>	Menavigasi ekspektasi sosial tanpa menyinggung secara terang-terangan
4	Implikatur percakapan	<i>Komentar singkat dan bangga Mr. Darcy di pesta dansa Meryton</i>	Menyiratkan superioritas sosial dan kerahasiaan emosional di balik ucapan literal
5	Wacana tidak langsung bebas	<i>"She certainly did not hate him..." (Ch. 45)</i>	Menyatukan sudut pandang narator dengan kesadaran batin tokoh
6	Variasi register/gaya bicara	<i>Bahasa formal-berlebihan Mr. Collins vs. tuturan ringkas Elizabeth</i>	Menandai status sosial, kepribadian, dan posisi kekuasaan tokoh

Tindak Tutur dan Ironi Verbal dalam Kalimat Pembuka

Novel ini dibuka dengan kalimat yang sangat dikenal dan berfungsi sebagai tindak tutur asertif yang sarat ironi, sekaligus membentuk kerangka pragmatik bagi keseluruhan cerita.

"It is a truth universally acknowledged, that a single man in possession of a good fortune, must be in want of a wife." (Chapter 1, p. 1)

Secara pragmatik, ujaran ini merupakan tindak tutur asertif karena berbentuk pernyataan yang seolah-olah menyampaikan suatu fakta umum yang telah diterima masyarakat. Namun, fungsi pragmatiknya tidak berhenti pada penyampaian informasi. Austen menggunakan bentuk asertif tersebut untuk menghadirkan ironi verbal, yaitu ketika makna yang dimaksud berbeda dengan makna literal tuturan (Thomas, 1995). Frasa *"a truth universally acknowledged"* disampaikan seolah-olah merupakan kebenaran mutlak, padahal narator secara halus mengajak pembaca mempertanyakan anggapan masyarakat bahwa laki-laki kaya pasti mencari istri.

Ironi ini menyiratkan kritik terhadap masyarakat Regency yang memandang kekayaan sebagai tolok ukur utama dalam menentukan pasangan hidup. Austen tidak menyampaikan kritik secara langsung, tetapi membiarkan pembaca menangkapnya melalui pertentangan antara makna literal dan makna tersirat. Dengan demikian, kalimat pembuka tersebut tidak hanya memperkenalkan tema novel, tetapi juga membangun kerangka interpretasi bahwa dialog-dialog berikutnya perlu dipahami melalui konteks sosial dan implikatur pragmatik yang menyertainya.

Dari perspektif analisis wacana, ujaran pembuka ini menetapkan posisi narator sebagai pengamat sosial yang kritis terhadap norma masyarakat. Efek pragmatik yang dihasilkan bersifat

ganda, yaitu menghadirkan humor sekaligus menyampaikan kritik terhadap budaya yang menjadikan pernikahan sebagai sarana memperoleh status dan keamanan ekonomi. Struktur naratif yang berkembang secara kronologis dari kehidupan keluarga Bennet menuju berbagai peristiwa sosial kemudian menjadi konteks munculnya berbagai strategi pragmatik, sementara sudut pandang narator mahatahu memungkinkan pembaca memahami tidak hanya apa yang diucapkan tokoh, tetapi juga maksud dan nilai sosial yang melatarbelakanginya.

Kepolosan Mrs. Bennet dalam merespons kabar sosial juga menunjukkan bagaimana tindak tutur asertif sehari-hari sarat dengan kecemasan sosial.

"My dear Mr. Bennet... have you heard that Netherfield Park is let at last?" (Ch. 1, p. 2)

Secara bentuk, tuturan Mrs. Bennet merupakan tindak tutur asertif yang menyampaikan informasi mengenai penyewa baru Netherfield Park. Namun, secara pragmatik, informasi tersebut mengandung implikatur bahwa kedatangan seorang pria kaya merupakan peluang pernikahan bagi putri-putrinya. Tuturan yang tampak sederhana ini mencerminkan kecemasan sosial masyarakat Regency, ketika pernikahan dipandang sebagai jaminan status dan keamanan ekonomi. Kontras antara nada ironis narator dan kesungguhan para tokoh dalam memandang pernikahan memperkuat kritik sosial Austen terhadap sistem kelas, relasi gender, dan budaya pernikahan yang menjadi tema utama novel.

Strategi Kesopanan dan Ketidaklangsungan

Sepanjang novel, Austen menampilkan strategi kesopanan (*politeness strategies*) yang mencerminkan norma sosial masyarakat Inggris pada masa Regency. Dalam lingkungan yang sangat menjunjung etika dan tata krama, kritik, penolakan, maupun ketidaksetujuan jarang diungkapkan secara langsung. Sebaliknya, para tokoh cenderung menggunakan bahasa yang tidak langsung (*indirectness*), *understatement*, atau ungkapan yang diperhalus untuk menjaga keharmonisan hubungan sosial sekaligus melindungi citra diri (*face*) lawan tutur. Pilihan bahasa semacam ini menunjukkan bahwa makna ujaran tidak hanya ditentukan oleh bentuk linguistiknya, tetapi juga oleh konteks sosial tempat ujaran tersebut disampaikan.

Ilustrasi yang paling jelas terlihat pada adegan lamaran Mr. Collins kepada Elizabeth. Meskipun Mr. Collins menyampaikan keinginannya dengan sangat percaya diri dan menganggap lamarannya akan diterima, Elizabeth menolaknya melalui tuturan yang tetap santun namun tegas.

"You could not make me happy, and I am convinced that I am the last woman in the world who could make you so." (Ch. 19, p. 151)

Alih-alih mengatakan "I refuse" atau "I do not want to marry you," Elizabeth memilih ungkapan yang berorientasi pada kebahagiaan kedua belah pihak. Strategi ini merupakan bentuk kesopanan negatif karena berupaya mengurangi ancaman terhadap harga diri Mr. Collins sambil tetap mempertahankan haknya untuk menolak. Dengan demikian, penolakan tersebut tidak hanya menyampaikan keputusan pribadi, tetapi juga memperlihatkan kemampuan Elizabeth menyeimbangkan tuntutan kesantunan dengan ketegasan sikap.

Perbedaan strategi komunikasi juga tampak melalui variasi register antartokoh. Bahasa Mr. Collins dipenuhi kalimat panjang, formal, dan bertele-tele yang mencerminkan sifatnya yang kaku serta keinginannya memperoleh pengakuan sosial. Sebaliknya, Elizabeth menggunakan tuturan yang lebih ringkas, cerdas, dan lugas. Perbedaan pilihan kata dan struktur kalimat ini secara pragmatik berfungsi membangun karakter sekaligus menunjukkan perbedaan status, pendidikan, dan cara pandang masing-masing tokoh tanpa memerlukan penjelasan narator secara langsung.

Kesantunan berlapis ironi juga tampak dalam interaksi pura-pura serius Mr. Bennet dengan istrinya.

"You want to tell me, and I have no objection to hearing it." (Chapter 1, p. 2)

Secara literal, ujaran tersebut terdengar sopan, tetapi konteks percakapan menunjukkan bahwa Mr. Bennet sedang menyindir antusiasme Mrs. Bennet yang berlebihan. Efek pragmatismenya muncul dari kontras antara bentuk tutur yang tenang dan makna sindiran yang dipahami pembaca. Hal serupa tampak ketika ia menyatakan sebagai berikut.

"Vanity and pride are different things, though the words are often used synonymously." (Chapter 1, p. 25)

Tuturan ini bukan sekadar penjelasan mengenai perbedaan makna dua kata, melainkan menjadi petunjuk awal terhadap tema utama novel. Istilah seperti *pride*, *prejudice*, *judgment*, dan *civility* terus muncul sepanjang cerita dengan makna yang bergantung pada konteks tutur dan hubungan antartokoh. Melalui penggunaan kosakata tersebut, Austen memperlihatkan bahwa bahasa bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga sarana untuk membangun penilaian moral, mengungkap karakter, serta menyampaikan kritik terhadap norma sosial masyarakat Regency.

Implikatur Percakapan

Dialog-dialog dalam *Pride and Prejudice* kaya akan implikatur percakapan, yaitu makna yang tidak dinyatakan secara eksplisit, tetapi dipahami melalui konteks, hubungan antartokoh, dan pengetahuan sosial yang dimiliki pembaca. Austen jarang menyampaikan maksud tokohnya secara langsung. Sebaliknya, ia memanfaatkan ujaran yang singkat, ambigu, atau bernada halus sehingga pembaca perlu menafsirkan sendiri maksud yang tersembunyi di balik tuturan tersebut. Strategi ini menjadikan dialog tidak hanya berfungsi menggerakkan alur cerita, tetapi juga membangun karakter dan mengungkap dinamika sosial masyarakat Regency.

Salah satu contohnya terlihat pada berbagai percakapan Mr. Darcy yang cenderung singkat, formal, dan menjaga jarak. Cara berbicaranya menyiratkan superioritas sosial, pengendalian emosi, serta sikap tertutup yang pada awal cerita ditafsirkan Elizabeth sebagai kesombongan. Namun, seiring berkembangnya alur, pembaca menyadari bahwa sebagian besar sikap Darcy merupakan bentuk kehati-hatian dan kesulitan mengekspresikan perasaannya. Dengan demikian, makna ujarannya tidak dapat dipahami hanya dari bentuk linguistiknya, tetapi harus dikaitkan dengan perubahan konteks sosial dan perkembangan hubungan antartokoh. Implikatur percakapan inilah yang membuat karakter Darcy berkembang secara bertahap dan memberi kedalaman psikologis pada novel.

Nasihat Mr. Bennet kepada Elizabeth juga sarat implikatur tentang cara memandang masa lalu.

"You must learn some of my philosophy. Think only of the past as its remembrance gives you pleasure." (Mr. Bennet, Chapter 43, p. 509)

Secara literal, tuturan tersebut merupakan nasihat agar Elizabeth hanya mengenang masa lalu yang membawa kebahagiaan. Namun, secara pragmatik, ujaran ini mengandung implikatur yang lebih dalam. Pembaca dapat menangkap adanya sikap ironis dan pasrah Mr. Bennet terhadap kehidupan rumah tangganya sendiri yang tidak harmonis. Nasihat tersebut tidak sekadar ditujukan kepada Elizabeth, tetapi juga merefleksikan pengalaman pribadi Mr. Bennet yang memilih menghadapi kekecewaan hidup melalui sikap sinis dan penerimaan. Makna ini tidak

diungkapkan secara eksplisit, melainkan muncul melalui konteks hubungan keluarga Bennet yang telah dibangun sejak awal novel.

Penggunaan implikatur percakapan seperti ini menunjukkan bahwa Austen menempatkan pembaca sebagai penafsir aktif. Pembaca tidak hanya mengikuti isi dialog, tetapi juga menafsirkan makna yang tersembunyi di balik pilihan kata, nada tutur, dan situasi komunikasi. Dengan demikian, implikatur menjadi salah satu strategi pragmatik yang memperkaya karakterisasi sekaligus memperkuat kritik sosial Austen terhadap hubungan antarmanusia, pernikahan, dan struktur kelas dalam masyarakat Inggris era *Regency*.

Kohesi dan Mekanisme Percakapan

Selain memanfaatkan tindak tutur, kesantunan, dan implikatur, Austen juga membangun efektivitas dialog melalui berbagai perangkat kohesi yang membuat percakapan terasa alami dan koheren. Penggunaan pengacuan (*reference*), substitusi, elipsis, konjungsi, serta pengulangan leksikal memungkinkan dialog mengalir seperti percakapan sehari-hari tanpa kehilangan kesinambungan makna. Perangkat-perangkat kebahasaan tersebut tidak hanya menjaga keterhubungan antartuturan, tetapi juga membantu pembaca mengikuti perkembangan hubungan antartokoh dan perubahan sikap yang terjadi sepanjang cerita. Percakapan sehari-hari biasanya melibatkan penghilangan kata dan bentuk kata yang disingkat.

"I'm not a great reader and I have pleasure in many things." (Elizabeth, Ch. 1, p. 51)

Penggunaan kontraksi *I'm* memberikan kesan percakapan yang lebih natural dan tidak terlalu formal. Di sisi lain, struktur kalimat yang sederhana mencerminkan kepribadian Elizabeth yang terbuka dan apa adanya. Melalui pilihan bahasa tersebut, Austen menghadirkan dialog yang terasa hidup sekaligus memperkuat karakterisasi tokohnya.

Kohesi juga dibangun melalui pengulangan kata dan kesinambungan topik dalam percakapan. Hal ini tampak pada pernyataan Elizabeth kepada Mr. Darcy sebagai berikut.

"My good opinion once lost is lost forever."

Pengulangan kata *lost* berfungsi sebagai penanda kohesi leksikal yang memperkuat makna sekaligus menegaskan sikap Elizabeth. Secara pragmatik, tuturan ini merupakan tindak tutur asertif yang sekaligus menetapkan batas dalam hubungan interpersonal. Elizabeth menyampaikan bahwa kepercayaan dan penghargaan tidak dapat dipulihkan dengan mudah setelah hilang. Pernyataan tersebut memperlihatkan ketegasan prinsip moralnya tanpa menggunakan bahasa yang kasar atau konfrontatif.

Dialog ini juga menunjukkan bagaimana percakapan menjadi ruang negosiasi sosial antara Elizabeth dan Darcy. Pengambilan giliran bicara berlangsung secara teratur dengan tetap mempertahankan kesopanan, tetapi masing-masing tokoh secara bertahap mengemukakan pandangan dan mempertahankan posisinya. Dalam konteks tersebut, makna tidak hanya dibangun melalui isi ujaran, tetapi juga melalui hubungan antartuturan yang saling merespons dan berkembang secara logis. Implikatur yang muncul dari penolakan Elizabeth menunjukkan bahwa kepercayaan harus diperoleh melalui tindakan, bukan diberikan secara otomatis berdasarkan status sosial atau kekayaan. Dengan demikian, mekanisme kohesi dan percakapan dalam novel tidak hanya menjaga kelancaran dialog, tetapi juga memperkuat perkembangan karakter serta menegaskan konflik utama antara kebanggaan, prasangka, dan proses membangun saling pengertian.

Wacana Tidak Langsung Bebas

Salah satu ciri paling menonjol dalam gaya penceritaan Austen adalah penggunaan wacana tidak langsung bebas (*free indirect discourse*), yaitu teknik yang menggabungkan suara narator dengan pikiran atau kesadaran tokoh tanpa menggunakan kutipan langsung maupun penanda seperti *she thought* atau *she said*. Melalui teknik ini, batas antara perspektif narator dan tokoh menjadi lebih samar sehingga pembaca dapat mengikuti proses berpikir tokoh secara alami, tetapi tetap dalam kerangka narasi orang ketiga. Secara pragmatik, teknik ini memungkinkan pembaca menangkap perubahan sikap, emosi, dan penilaian tokoh tanpa penjelasan eksplisit dari narator, sehingga makna dibangun melalui konteks dan perkembangan cerita. Setelah menerima surat dari Darcy, refleksi batin Elizabeth disampaikan melalui teknik ini.

"Why did he not at once declare his love?—But no, he had been kinder; he had given her time to forget what she had felt..." (Ch. 34, p. 266)

Meskipun disampaikan dalam narasi orang ketiga, rangkaian kalimat tersebut memperlihatkan alur pemikiran Elizabeth yang sedang menilai kembali tindakan Darcy. Pertanyaan retorik di awal kalimat mencerminkan dialog batin Elizabeth, sedangkan kalimat berikutnya menunjukkan proses ia mengoreksi penilaiannya sendiri. Pembaca tidak lagi hanya mengetahui apa yang dilakukan tokoh, tetapi juga dapat mengikuti perubahan cara berpikirnya secara bertahap. Dengan demikian, wacana tidak langsung bebas berfungsi memperlihatkan transformasi psikologis Elizabeth tanpa memutus alur narasi. Contoh lain yang lebih panjang memperlihatkan bagaimana suara narator menyatu dengan kesadaran batin Elizabeth.

"She certainly did not hate him... The respect created by the conviction of his valuable qualities... had for some time ceased to be repugnant to her feeling..." (Ch. 45, p. 252-253; Kareem, 2017)

Paragraf tersebut menunjukkan bagaimana suara narator menyatu dengan kesadaran Elizabeth tanpa menggunakan kutipan langsung atau sudut pandang orang pertama. Narator menggambarkan secara bertahap perubahan emosi Elizabeth, mulai dari mudarnya kebencian, munculnya rasa hormat terhadap karakter Darcy, hingga tumbuhnya penghargaan yang lebih mendalam. Meskipun menggunakan bentuk narasi orang ketiga, pilihan kata dan penilaian yang muncul mencerminkan perspektif Elizabeth sehingga pembaca merasakan proses refleksi batinnya secara langsung.

Secara pragmatik, teknik ini menghemat penyampaian monolog batin yang panjang sekaligus menjaga kelancaran alur cerita. Austen tidak perlu menjelaskan perubahan karakter melalui uraian panjang karena perkembangan tersebut sudah tercermin melalui perpaduan suara narator dan kesadaran tokoh. Selain memperkuat karakterisasi, wacana tidak langsung bebas juga mengajak pembaca berpartisipasi aktif dalam menafsirkan perubahan sikap dan motivasi tokoh. Dengan demikian, teknik ini menjadi salah satu strategi wacana yang penting dalam *Pride and Prejudice*, karena mendukung tema utama novel mengenai perubahan persepsi, refleksi diri, dan pertumbuhan karakter tanpa mengurangi ritme naratif maupun keterlibatan pembaca.

Dinamika Sosial dan Gender melalui Strategi Pragmatik

Strategi pragmatik yang digunakan Austen tidak hanya membangun karakter dan alur cerita, tetapi juga menjadi sarana untuk merepresentasikan dinamika sosial dan relasi gender dalam masyarakat Inggris era Regency. Pilihan tindak tutur, strategi kesantunan, implikatur, dan ironi memperlihatkan bagaimana bahasa menjadi media untuk mempertahankan sekaligus

mempertanyakan norma sosial yang berlaku. Melalui percakapan sehari-hari, Austen menunjukkan bahwa persoalan pernikahan, status sosial, dan peran perempuan bukan sekadar tema cerita, melainkan bagian dari sistem sosial yang memengaruhi cara tokoh berbicara dan mengambil keputusan. Kecemasan Mrs. Bennet terhadap masa depan kelima putrinya menjadi salah satu contoh paling jelas.

Mrs. Bennet: "A single man of large fortune; four or five thousand a year. What a fine thing for our girls!" (Ch. 1, p. 3)

Tuturan tersebut merupakan tindak tutur ekspresif yang menunjukkan antusiasme sekaligus kecemasan. Secara pragmatik, fokus Mrs. Bennet pada besarnya penghasilan calon suami mengimplikasikan bahwa pernikahan dipandang sebagai sarana memperoleh keamanan ekonomi dan peningkatan status sosial. Austen memanfaatkan dialog ini untuk mengkritik kondisi sosial yang menempatkan perempuan dalam posisi bergantung pada keberhasilan memperoleh pasangan yang mapan secara finansial.

Beberapa pola pragmatik yang menonjol dalam kaitannya dengan dinamika sosial dan gender dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Ketergantungan ekonomi dan tekanan pernikahan.

Hal ini tampak dalam keluhan Mrs. Bennet sebagai berikut.

"You take delight in vexing me. You have no compassion for my poor nerves." (Ch. 1, p. 5)

Frasa *"poor nerves"* tidak hanya mengungkapkan kondisi emosional, tetapi juga mengandung implikatur mengenai tekanan yang dirasakan seorang ibu yang harus memastikan masa depan anak-anak perempuannya melalui pernikahan. Dengan demikian, keluhan tersebut merefleksikan kecemasan sosial yang bersumber dari keterbatasan pilihan ekonomi bagi perempuan pada masa itu.

2. Kelas sosial dan pilihan pernikahan.

Penilaian awal Mr. Darcy terhadap Elizabeth memperlihatkan bagaimana status sosial memengaruhi hubungan interpersonal. Pandangannya mengenai *"such low connections"* serta keyakinannya bahwa *"I am afraid there is no chance of it."* (Ch. 8, p. 49) menunjukkan tindak tutur asertif yang sekaligus menegaskan batas-batas kelas sosial. Implikatur dari ujaran tersebut adalah bahwa ketertarikan pribadi dianggap tidak cukup untuk melampaui perbedaan status keluarga, sehingga bahasa menjadi alat yang mereproduksi hierarki sosial.

3. Peran dan harapan gender. Penolakan Elizabeth terhadap lamaran Mr. Collins menjadi bentuk perlawanan terhadap norma yang mengharuskan perempuan menerima lamaran demi keamanan ekonomi.

"You are too hasty, sir... You could not make me happy..." (Ch. 19, p. 151)

Tuturan ini merupakan strategi kesantunan yang tetap mempertahankan ketegasan. Elizabeth menolak tunduk pada tekanan sosial dan menegaskan bahwa kebahagiaan pribadi lebih penting daripada keuntungan material. Sikap tersebut memperlihatkan individualitas serta integritas moral yang menjadi salah satu ciri utama karakternya.

4. Sarkasme terhadap aspirasi sosial. Sikap transaksional terhadap pernikahan terlihat dalam pernyataan Mr. Collins sebagai berikut.

"Your portion is unhappily so small that it will in all likelihood undo the effects of your loveliness..." (Ch. 19, p. 152)

Secara pragmatik, ujaran ini mengandung implikatur bahwa nilai seorang perempuan dinilai berdasarkan harta dan kedudukan sosial, bukan semata-mata kepribadian atau kasih

sayang, Austen menggunakan ironi untuk memperlihatkan bahwa lamaran Mr. Collins lebih didasarkan pada pertimbangan praktis daripada cinta yang tulus.

5. Mobilitas sosial melalui pernikahan. Menjelang akhir novel, hubungan Darcy dan Elizabeth menunjukkan perubahan orientasi dari penilaian berbasis kelas menuju penghargaan terhadap karakter pribadi. Pernyataan narator bahwa keduanya "*ever sensible of the warmest gratitude*" (Ch. 61, p. 537) menandai berkembangnya hubungan yang didasarkan pada saling menghormati dan pemahaman, bukan lagi pada prasangka sosial. Pergeseran ini memperlihatkan bahwa perkembangan karakter juga diikuti oleh perubahan strategi pragmatik dalam komunikasi mereka.

Karakter Elizabeth menjadi pusat perubahan tersebut. Cara berbicaranya yang lugas, argumentatif, tetapi tetap santun mencerminkan keberanian untuk mempertahankan pendapat tanpa melanggar norma kesopanan. Hal ini tampak dalam dialognya dengan Darcy.

"You must allow me to tell you how ardently I admire and love you." (Ch. 34, p. 263)

"From the very beginning—from the first moment, I may almost say, of my acquaintance with you, your manners... were such as to make me dislike you..." (Ch. 34, p. 269)

Tuturan-tuturan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi antara Elizabeth dan Darcy berkembang dari prasangka dan kesalahpahaman menuju keterbukaan serta saling memahami. Nada Elizabeth yang langsung, kritis, dan sesekali ironis memperlihatkan keberaniannya menyampaikan penilaian secara jujur tanpa kehilangan kesantunan. Melalui strategi pragmatik inilah Austen mengkritik ekspektasi sosial terhadap perempuan sekaligus menegaskan bahwa hubungan yang sehat dibangun atas dasar penghormatan, kejujuran, dan kesetaraan, bukan semata-mata status sosial atau kepentingan ekonomi.

Kritik Sosial melalui Pilihan Bahasa

Salah satu kekuatan utama *Pride and Prejudice* terletak pada kemampuan Austen menggunakan pilihan bahasa sebagai sarana kritik sosial. Dialog para tokoh tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi atau mengembangkan alur, tetapi juga mengungkap nilai-nilai, ideologi, dan relasi kekuasaan yang berlaku dalam masyarakat Inggris awal abad ke-19. Melalui tindak tutur, implikatur, ironi, dan pilihan leksikal yang cermat, Austen memperlihatkan bagaimana bahasa dapat menjadi alat untuk mempertahankan maupun mempertanyakan struktur sosial yang ada. Dengan demikian, kritik sosial dalam novel tidak disampaikan secara langsung, melainkan dibangun melalui interaksi antartokoh dan cara mereka menggunakan bahasa.

Salah satu contoh yang menonjol terlihat dalam konfrontasi antara Lady Catherine dan Elizabeth.

"You have no regard, then, for the honour and credit of my nephew!"

Secara pragmatik, ujaran tersebut merupakan tindak tutur asertif yang sekaligus berfungsi sebagai tuduhan dan tekanan moral. Lady Catherine berusaha membingkai penolakan Elizabeth sebagai tindakan yang mencederai kehormatan keluarga Darcy. Pilihan kata *honour* dan *credit* menunjukkan bahwa status sosial dan reputasi keluarga dipandang lebih penting daripada kebebasan individu dalam menentukan pasangan hidup. Melalui ujaran ini, Austen memperlihatkan bagaimana bahasa digunakan oleh kalangan aristokrat sebagai instrumen untuk mempertahankan otoritas dan mengendalikan keputusan orang lain.

Sebaliknya, respons Elizabeth yang tetap tenang dan rasional menunjukkan strategi kesantunan yang tidak mengorbankan ketegasan. Ia tidak membalas dengan kemarahan ataupun

penghinaan, tetapi mempertahankan haknya untuk menentukan pilihan hidup. Kontras antara gaya komunikasi Lady Catherine yang otoriter dan Elizabeth yang argumentatif memperlihatkan pertentangan antara kekuasaan berbasis status sosial dengan nilai individualitas yang mulai berkembang. Dengan demikian, dialog tersebut menjadi representasi konflik antara tradisi aristokrat dan kebebasan memilih berdasarkan pertimbangan pribadi.

Kritik terhadap ambisi sosial juga tampak melalui karakter Mr. Collins.

"Having now a good house and a very sufficient income, he intended to marry." (Ch. 47)

Kalimat ini memperlihatkan bahwa keputusan menikah didasarkan pada pertimbangan ekonomi dan status sosial, bukan pada hubungan emosional. Secara pragmatik, implikatur yang muncul adalah bahwa pernikahan dipandang sebagai bagian dari pencapaian sosial setelah seseorang memperoleh rumah dan penghasilan yang memadai. Austen memanfaatkan karakter Mr. Collins untuk menyindir cara pandang yang menjadikan pernikahan sebagai transaksi sosial dan simbol keberhasilan, sekaligus mengungkap sifatnya yang gemar mencari pengakuan dari orang-orang yang memiliki kedudukan lebih tinggi.

Narator juga menggunakan ironi untuk mengkritik stereotip terhadap perempuan melalui pernyataan berikut.

"A lady's imagination is very rapid; it jumps from admiration to love, from love to matrimony in a moment." (Narrator, Chapter 6)

Secara literal, kalimat tersebut tampak sebagai pengamatan umum mengenai sifat perempuan. Namun, dalam konteks keseluruhan novel, ujaran ini merupakan ironi verbal yang justru menyindir anggapan tersebut. Rangkaian kata *admiration*, *love*, dan *matrimony* disusun dalam urutan yang sangat cepat sehingga menggambarkan secara berlebihan asumsi masyarakat bahwa perempuan secara alami selalu mengarahkan perasaannya menuju pernikahan. Melalui penyederhanaan yang berlebihan ini, Austen mengkritik norma sosial yang mengukur keberhasilan perempuan berdasarkan kemampuan mereka memperoleh suami, seolah-olah seluruh kehidupan emosional mereka hanya berpusat pada tujuan tersebut.

Secara keseluruhan, pilihan bahasa yang digunakan Austen memperlihatkan bahwa kritik sosial tidak selalu hadir dalam bentuk komentar narator yang eksplisit. Sebaliknya, kritik tersebut dibangun melalui tindak tutur, ironi, implikatur, dan kontras cara berbicara antartokoh. Pendekatan ini membuat pembaca tidak hanya mengikuti alur cerita, tetapi juga diajak menafsirkan nilai-nilai sosial yang tersembunyi di balik percakapan. Dengan demikian, bahasa dalam *Pride and Prejudice* berfungsi sebagai instrumen kritik terhadap sistem kelas, relasi gender, dan budaya pernikahan masyarakat Inggris era Regency, sekaligus menegaskan bahwa pilihan kata dan strategi pragmatik memiliki peran penting dalam membentuk makna sosial sebuah karya sastra.

Strategi Pragmatik dalam Rangkaian Peristiwa

Sebagai wadah bagi berbagai strategi pragmatik yang telah diuraikan sebelumnya, alur cerita *Pride and Prejudice* merangkai perkembangan hubungan Elizabeth Bennet dan Mr. Darcy melalui serangkaian peristiwa yang menampilkan perubahan cara berkomunikasi para tokohnya. Alur yang berkembang secara kronologis memperlihatkan bagaimana tindak tutur, strategi kesantunan, implikatur, ironi, dan wacana tidak langsung bebas tidak muncul secara acak, tetapi mengikuti perkembangan konflik, perubahan persepsi, dan pertumbuhan karakter. Setiap

peristiwa penting dalam novel menjadi konteks yang memungkinkan strategi pragmatik memperoleh makna sosial dan emosional yang lebih mendalam.

Tahap awal cerita didominasi oleh tindak tutur yang dipengaruhi prasangka, kebanggaan, dan perbedaan kelas sosial. Percakapan antara Elizabeth dan Darcy dipenuhi implikatur, penilaian, serta kesalahpahaman yang memperkuat konflik di antara keduanya. Seiring berkembangnya cerita, berbagai peristiwa seperti lamaran pertama Darcy, surat penjelasannya, kunjungan Elizabeth ke Pemberley, hingga skandal Lydia menjadi titik balik yang mengubah cara kedua tokoh memahami satu sama lain. Perubahan tersebut tercermin melalui perubahan strategi pragmatik yang mereka gunakan dalam berkomunikasi, dari ujaran yang bernada defensif dan penuh prasangka menuju komunikasi yang lebih terbuka, jujur, dan saling menghargai.

Salah satu momen terpenting terjadi ketika Elizabeth menyadari kekeliruan penilaiannya sendiri.

"Till this moment, I never knew myself." (Ch. 58, p. 265)

Secara pragmatik, ujaran ini merupakan tindak tutur ekspresif yang mengungkapkan kesadaran diri dan penyesalan. Kalimat tersebut menandai perubahan mendasar dalam cara Elizabeth memandang dirinya sendiri maupun orang lain. Pengakuan ini tidak hanya menyelesaikan konflik batin tokoh, tetapi juga merangkum tema utama novel tentang pentingnya refleksi diri, koreksi terhadap prasangka, dan pertumbuhan moral. Austen menempatkan kesadaran tersebut sebagai titik balik yang memungkinkan hubungan antartokoh berkembang ke arah yang lebih sehat.

Perubahan serupa terlihat pada lamaran kedua Darcy.

"In vain have I struggled. It will not do. My feelings will not be repressed. You must allow me to tell you how ardently I admire and love you." (Mr. Darcy, Chapter 34)

Berbeda dengan lamaran pertamanya yang masih dibayangi kesadaran akan perbedaan kelas sosial, tuturan ini menunjukkan perubahan strategi komunikasi Darcy. Ia tidak lagi menonjolkan status sosial ataupun keberatan keluarganya, tetapi menyampaikan perasaannya secara jujur melalui tindak tutur ekspresif. Pilihan kata yang lebih terbuka mencerminkan perubahan karakter Darcy sekaligus menunjukkan bahwa ia telah meninggalkan sikap arogan yang sebelumnya menjadi sumber konflik. Pergeseran ini menegaskan bahwa keberhasilan hubungan mereka bukan hanya ditentukan oleh perubahan perasaan, tetapi juga oleh perubahan cara mereka berkomunikasi.

Dengan demikian, progresi alur yang relatif linear dimulai dari pengenalan keluarga Bennet, berkembang melalui kesalahpahaman, konflik kelas sosial, lamaran Darcy, subplot Jane dan Bingley serta krisis Lydia, hingga berakhir pada penyelesaian konflik melalui pernikahan Darcy dan Elizabeth namun tidak sekadar menjadi kerangka naratif. Setiap tahap cerita berfungsi sebagai ruang bagi muncul dan berkembangnya strategi pragmatik yang membentuk karakter, menggerakkan konflik, serta mengarahkan interpretasi pembaca terhadap makna sosial yang dikandung novel.

Secara keseluruhan, hasil analisis wacana menunjukkan bahwa penggunaan tindak tutur, strategi kesantunan, implikatur, ironi verbal, dan wacana tidak langsung bebas oleh Austen bukan sekadar unsur stilistika, melainkan instrumen diskursif yang secara konsisten membangun kritik terhadap sistem kelas, relasi gender, dan nilai-nilai sosial masyarakat Inggris pada abad ke-19.

Variasi register antartokoh, mulai dari bahasa formal dan bertele-tele milik Mr. Collins, kesantunan aristokrat Lady Catherine, ironi Mr. Bennet, hingga gaya tutur Elizabeth yang lugas dan kritis, memperlihatkan bagaimana pilihan bahasa digunakan untuk membangun identitas tokoh sekaligus mengungkap posisi mereka dalam struktur sosial. Sementara itu, perpaduan antara suara narator dan perspektif Elizabeth melalui wacana tidak langsung bebas mengarahkan pembaca untuk ikut merefleksikan prasangka, memahami perubahan karakter, dan melihat bahwa integritas, kejujuran, serta kemampuan merevisi penilaian diri merupakan nilai yang lebih penting daripada status sosial atau kekayaan. Dengan demikian, analisis pragmatik dalam kerangka analisis wacana mampu menunjukkan bahwa bahasa dalam *Pride and Prejudice* berfungsi sebagai medium utama untuk membangun makna, mengembangkan karakter, dan menyampaikan kritik sosial yang tetap relevan hingga saat ini.

Simpulan

Studi analisis wacana ini menunjukkan bahwa strategi pragmatik berupa tindak tutur, strategi kesopanan, implikatur percakapan, ironi verbal, dan wacana tidak langsung bebas merupakan instrumen utama yang digunakan Jane Austen dalam *Pride and Prejudice* untuk membangun makna sosial sekaligus menyingkap hierarki kekuasaan dalam masyarakat Inggris era Regency. Struktur naratif novel, dengan progresi alur yang relatif linier serta sudut pandang narator mahatahu, berfungsi sebagai wadah yang menampung dan menghidupkan strategi-strategi pragmatik tersebut, bukan sebagai objek kajian yang berdiri sendiri dan setara dengannya. Temuan penelitian menegaskan bahwa penolakan dan permintaan yang dibalut kesopanan, implikatur yang menyiratkan makna di luar ucapan literal, serta ironi verbal yang digunakan secara konsisten oleh Austen, efektif menyingkap norma sosial, relasi kekuasaan, dan niat tersembunyi antartokoh. Wacana tidak langsung bebas, khususnya melalui kesadaran batin Elizabeth Bennet, memperdalam kritik novel terhadap ketimpangan kelas dan keterbatasan peran perempuan pada masanya. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan pragmatik dalam bingkai analisis wacana mampu mengungkap lapisan makna tersirat dalam karya sastra klasik secara lebih utuh dibandingkan kajian struktur naratif semata, sekaligus memperkaya pemahaman atas kompleksitas interaksi sosial yang direpresentasikan Austen melalui *Pride and Prejudice*.

Daftar Pustaka

- Asif, M., & Ahamad, I. (2020). A stylistic study of narrative elements in Jane Austen's *Pride and Prejudice*. *International Journal of Creative Research Thoughts*, 8(7), 2320–2882.
- Austen, J. (1813). *Pride and prejudice* (3rd ed.). T. Egerton, Whitehall.
<https://doi.org/10.1093/oseo/instance.00080850>
- Ayudia, A. M., Nuryatin, A., & Setyaningsih, N. H. (2024). Narrative structure in Ahmad Fuadi's novel *Trilogi Negeri 5 Menara* and feasibility as literature teaching material in high school. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(2), 189–197.
- Bal, M. (2009). *Narratology: Introduction to the theory of narrative* (3rd ed.). University of Toronto Press.
- Barry, P. (2017). *Beginning theory: An introduction to literary and cultural theory* (4th ed.). Manchester University Press.

- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Schiffrin, D. D. T. (2001). *The handbook of discourse analysis* (1st ed.). Blackwell Publishers Inc.
- Didipu, H. (2020). Teori naratologi Gérard Genette (Tinjauan konseptual). *Telaga Bahasa*, 7(2), 163–172. <https://doi.org/10.36843/tb.v7i2.58>
- Ejaz, M. A., & Gill, D. A. A. (2025). Wit and whimsy: A stylistic exploration of social dynamics in Jane Austen's *Pride and Prejudice*. *ACADEMIA International Journal for Social Sciences*, 4(1), 233–243. <https://doi.org/10.63056/ACAD.004.01.0064>
- Fairclough, N. (2015). *Language and power* (3rd ed.). Routledge.
- Fitria, F. (2023). Eksplikasi susunan naratif oleh Andrea Hirata dalam novel *Buku Besar Peminum Kopi* (Analisis naratologi perspektif Gérard Genette). *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 14(1), 112–127. <https://doi.org/10.31503/madah.v14i1.553>
- Landa, G. J. A. (2015). Introduction to the levels of analysis of the narrative text (Narrative theory, 0). *SSRN Electronic Journal*, January 2005.
- Genette, G., & Lewin, J. E. (1980). *Narrative discourse* (1st ed.). Cornell University Press.
- Ispriyani, N. (2008). *Social problems and moral values in Jane Austen's Pride and Prejudice* (Issue 02320055). Universitas Islam Negeri Malang.
- Johnstone, B. (2008). *Discourse analysis*. Blackwell Publishing.
- Kareem, M. A. (2017). Free indirect discourse in Jane Austen's "Pride and Prejudice". *Journal of Raparin University*, 4(10), 17–26.
- Leech, G. (2014). *Language in literature: Style and foregrounding*. <https://doi.org/10.4324/9781315846125>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Pariningsih, E. (2024). Theme and moral values in the novel of "Pride and Prejudice" by. *Inference: Journal of English Language Teaching*, 6(3), 227–233.
- Prashanthi, V., & Behera, A. K. (2024). Analysing speech in Jane Austen's *pride and prejudice* based on gender. *International Journal of English Literature and Social Sciences*, 9(4), 80–82. <https://doi.org/10.22161/ijels.94.11>
- Ridholia, A. R., Purnamasari, H., & Amrullah, I. (2023). Struktur naratif dalam novel *Spoiler karya Dita Safitri: Kajian naratologi*. *LOA: Jurnal Ketatabahasaan dan Kesusastraan*, 18(1), 58–68. <https://doi.org/10.26499/loa.v18i1.5250>
- Saeed, A., & Mochil, A. (2024). Satire and social criticism in Jane Austen's *pride and prejudice* satire. *Journal of Social Studies*, 30(3), 132–144.
- Simpson, P. (2004). *Stylistics: A resource book for students*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203496589>
- Thomas, J. (1995). *Meaning in interaction: An introduction to pragmatics*. Longman.
- van Dijk, T. A. (2011). *Discourse studies: A multidisciplinary introduction* (2nd ed.). SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9781446289068>
- Wang, J. (2017). Appreciation of literary language of *pride and prejudice*. *Proceedings of 4th International Conference on Education, Language, Art, and Intercultural Communication (ICELAIC 2017)*, 142, 630–635. <https://doi.org/10.2991/icelaic-17.2017.145>